

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu badan/organisasi yang dibangun dengan tujuan untuk mencari keuntungan melalui peningkatan kinerja keuangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu setiap perusahaan memiliki tujuan. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Dengan memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka perusahaan dapat memaksimalkan laba dalam jangka panjang dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi perusahaan dalam mengelola manajemennya serta penilaian kinerja. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis keuangan perusahaan (Muntiah, 2010).

Manajemen memegang peranan sangat penting, sebab manajemen merupakan “proses perencanaan, pengorganisasian, pemimpin dan pengendalian upaya organisasi dan proses penggunaan semua sumberdaya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu pihak manajemen harus bekerja sekeras mungkin agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah ditetapkan (Suhartati, 2011).

Ada dua konsep utama untuk menilai manajer dan organisasi yaitu efisiensi dan efektifitas. Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar, sedangkan efektifitas merupakan kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Peranan efektifitas manajemen biasanya diakui sebagai faktor paling penting dalam keberhasilan jangka panjang suatu organisasi. Keberhasilan tersebut diukur dalam bentuk pencapaian sasaran organisasi. Setiap organisasi memiliki tujuan utama/primer dan sekunder (Wardani, 2013).

Dilihat dari tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, maka kesejahteraan tersebut dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik. Kinerja perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut dapat mencapai tujuannya. Selain itu kinerja perusahaan yang baik juga bermakna bagi konsumen, komunitas, karyawan, dan pemasok termasuk dalam pemasok adalah kreditur, yaitu pemasok dana.

Selain terdapat tujuan utama dari perusahaan, terdapat pula tujuan sekunder dari perusahaan. Tujuan sekunder didirikannya perusahaan adalah untuk mensejahterakan pihak-pihak yang terkait di dalamnya, serta sebagai pendukung atas tujuan primer atau utamanya untuk mencapai tujuan dari perusahaan (Fachrudin, 2011). Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang. Kinerja perusahaan merupakan suatu prestasi kerja

perusahaan. Kinerja perusahaan yang dihasilkan dapat berdampak positif maupun negatif. Salah satu cara untuk mengetahui ukuran kinerja perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) (Sitepu, 2009).

ROE adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang mengukur tentang pengembalian untuk pemegang saham (Rahayu, 2014). Dalam suatu waktu periode berjalan profitabilitas perusahaan pasti akan mengalami naik turun, sehingga hal tersebut berdampak pada kinerja perusahaan. Apabila kondisi tersebut tetap dibiarkan begitu saja, maka akan mengakibatkan kinerja perusahaan yang buruk, sehingga secara otomatis nilai perusahaan juga akan turun. Hal tersebut diakibatkan pada kondisi luar dari perusahaan. Dengan naik turunnya profitabilitas tersebut terdapat cara untuk mengetahuinya salah satu cara untuk mengetahui naik turunnya nilai perusahaan adalah dengan pengukuran kinerja.

Pengukuran kinerja ini antara lain dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya selain itu juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun sistem yang akan digunakan dalam perusahaan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan suatu bentuk prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Penilaian kinerja di jelaskan dalam QS at-Taubah ayat 105 yang berbunyi:

QS at-Taubah ayat 105

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Di dalam suatu perusahaan pasti terdapat orang yang mengatur berjalannya kegiatan operasional perusahaan serta mengatur segala sesuatu tentang perusahaan orang yang mengatur atau yang berwenang membuat segala peraturan berkaitan perusahaan untuk mencapai suatu tujuan perusahaan adalah seorang *Chief Executive Officer* (CEO). Tugas CEO adalah mengatur atau membuat kebijakan seperti visi, misi, tujuan dan strategi bisnis serta mengenai operasional perusahaan. Suatu perusahaan dapat mengganti CEO sewaktu waktu apabila kinerja dari CEO tersebut buruk dan akan menjadikan kinerja perusahaan menjadi buruk pula (Hapsoro, 2008).

Pergantian CEO menjadi salah satu isu yang penting bagi perusahaan. Pergantian CEO dapat terjadi akibat buruknya kinerja CEO dalam menjalankan perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan kinerja yang memuaskan, selain itu pergantian CEO juga dapat terjadi akibat masa jabat CEO yang sudah habis. Pergantian CEO suatu perusahaan kemungkinan akan diikuti dengan adanya perubahan visi, misi, tujuan dan strategi bisnis, dengan adanya perubahan tersebut sehingga menuntut adanya restrukturisasi organisasi yang sesuai dengan formulasi visi, misi, tujuan dan strategi yang baru tersebut.

Dengan Pergantian CEO ini seharusnya mampu memicu peningkatan kinerja perusahaan tersebut. (Trisnantari, 2010) menemukan adanya hubungan positif antara pergantian CEO dengan market value BUMN yang diprivatisasi. (Barberis *et al*, 1996) menyatakan bahwa kompetensi CEO merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. (Harjum, 2011) juga menyimpulkan bahwa pergantian eksekutif akan mempengaruhi kinerja perusahaan, dan mereka melaporkan bahwa peningkatan efisiensi secara signifikan ternyata hanya terjadi pada perusahaan yang melakukan pergantian pada tingkatan top *management*-nya.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mencari apakah pergantian pemimpin pada suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan besar. (Hannan dan Freeman, 1997) menemukan bahwa sesungguhnya perusahaan terutama perusahaan besar telah memiliki sistem yang memungkinkan perusahaan tersebut berjalan dengan sendirinya

sehingga perubahan atau pergantian kepemimpinan tidak akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Demikian juga dengan hasil penelitian (Trisnantari, 2010) menghasilkan kesimpulan bahwa pergantian pemimpin dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kinerja. (Trisnantari, 2010) bahkan menemukan bahwa pergantian kepemimpinan dalam suatu perusahaan merupakan ritual yang salah dan tidak mengacu pada perubahan kinerja. Sejalan dengan hasil riset di atas (Harjum, 2011) menemukan bahwa pengaruh yang akan muncul dari pergantian pemimpin tersebut akan menjadi penghambat pengaruh positif yang seharusnya muncul ketika terjadi proses penggantian pergantian manajer yang memiliki kinerja yang tidak baik. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan pergantian CEO dengan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya hasil yang beragam mengenai penelitian tentang hubungan pergantian CEO dengan kinerja perusahaan mendorong peneliti untuk memasukkan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

Masalah *corporate governance* muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Hal tersebut dapat diatasi yaitu dengan cara perusahaan menerapkan *good corporate governance* (Kaihatu, 2013). Terdapat peraturan tentang penerapan praktik *good corporate governance* yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No.19 tahun 2003 Tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance*, serta Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* maka Perusahaan merasa perlu menetapkan

kebijakan dalam mengelola Perusahaan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Diharapkan dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) seperti adanya monitoring dengan cara memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dan peran monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen diharapkan akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Akhir-akhir ini, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Menurut (Yuniasih, 2007), akuntabilitas dapat dipenuhi dan asimetri informasi dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para *stakeholders*. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para *stakeholders* akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. CSR merupakan klaim *stakeholders* agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*), tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), konsumen, dan lingkungan (Nugroho, 2007).

Kewajiban untuk melaksanakan CSR tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang / berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penerapan CSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Kewajiban melaksanakan CSR juga diberlakukan bagi perusahaan yang melakukan penanaman modal di Indonesia sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang tertuang dalam Pasal 15 berbunyi:

Setiap penanam modal berkewajiban:

- a. Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik;
- b. Melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan;

Motivasi untuk melakukan penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil beberapa penelitian yang menguji variabel serupa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambahkan variabel independennya yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). Alasan mengapa peneliti menambahkan variabel CSR yaitu karena rendahnya kualitas praktik pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Maka dari itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Dampak Pergantian Chief Executive Officer Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus: Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2015)*

Dengan demikian penggunaan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hubungan *corporate social responsibility* dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator mekanisme *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen. Diharapkan dengan adanya kontrol yang dimiliki oleh manajer dalam kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai maksimalisasi nilai perusahaan (Suhartati, 2011). Penelitian (Sukamulja, 2011) menunjukkan prosentase kepemilikan manajemen berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial. Tingkat kepemilikan institusional dalam proporsi besar juga mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Menurut (Sukamulja, 2011) semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh investor institusional, semakin efektif mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan melaksanakan *good corporate governance* mengalami peningkatan kinerja perusahaan yang signifikan.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar pembahasan dapat terfokus dan tidak meluas, maka dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi masalah pada :

1. Dalam *corporate governance* terdapat banyak aspek yang dilihat seperti akuntabilitas, transparansi, dll. Di dalam penelitian ini menggunakan mekanisme *corporate governance* hanya menggunakan aspek akuntabilitas dan transparansi saja. Di mana mekanisme *corporate*

governance menggunakan proksi kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen

2. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2012-2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan positif *corporate social responsibility* dengan kinerja perusahaan?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen dapat memperkuat hubungan positif *corporate social responsibility* dengan kinerja perusahaan?
4. Apakah terdapat perbedaan pergantian *chief executive officer* pada kinerja perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .:

1. Untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan.

2. Untuk menguji *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan positif *corporate social responsibility* dengan kinerja perusahaan.
3. Untuk menguji *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen dapat memperkuat hubungan positif *corporate social responsibility* dengan kinerja perusahaan.
4. Untuk menguji perbedaan pergantian *chief executive officer* pada kinerja perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita mengenai dampak pergantian *chief executive officer*, pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Selain itu penelitian ini juga berguna untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

2. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah yaitu pemerintah dapat mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari pergantian *chief executive officer*. Pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan. Selain

itu pemerintah juga dapat mengetahui mekanisme *corporate governance* dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan

3. Bagi Perusahaan / Investor

Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial dan sebagai informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan bagi investor penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak hanya dilihat pada ukuran-ukuran moneter.